ISSN 1907-1787

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Ragam Bahasa pada Status Media Sosial Remaja
Nike Kusumawati

Wujud Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas
Erniati

Register Bidang Ekspor Impor Di Surabaya: Kajian Sosiolinguistik
Siti Komariyah

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kediri: Variasi Leksikal
Sri Rahayu

Konteks dan Inferensi dalam Wacana Mob Papua
Grace J.M. Mantiri

Preposisi dalam Bahasa Jawa *Suroboyoan*
Puspa Ruriana

Bentuk dan Klasifikasi Pelesetan Bahasa pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima di Kota Semarang
Asropah dkk.

Representasi Mitos Jokowi dalam Bayangan Surya Paloh pada Sampul Majalah Tempo: Analisis Semiotik Roland Barthes
Ali Kusno

Daya Ilokusi dalam Penerjemahan *Subtitle* Dialog Film Serial Situasi Komedi *The Big Bang Theory*
Awaludin Rusiandi

Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak
Ririen Ekoyanantiasih

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 9	No. 1	Sidoarjo, Juni 2015	Hlm. 1—130	ISSN 1907-1787

ISSN 1907—1787

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 9, No. 1, Edisi Juni 2015

Penanggung Jawab: Amir Mahmud•**Pemimpin Redaksi:** Awaludin Rusiandi•**Sekretaris Redaksi:** Arief Izzak dan Ai Siti Rohmah • **Penyunting Ahli:** A. Effendi Kadarisman (Etnolinguistik/Universitas Negeri Malang), Kisyani-Laksono (Dialektologi/Universitas Negeri Surabaya) • **Penyunting Pelaksana:** Anang Santosa, Khoiru Ummatin, Puspa Ruriana, Naila Nilofar • **Mitra Bestari:** Tri Mastoyo Jati K. (Tata Bahasa/Universitas Gadjah Mada), Ni Ketut Mirahayuni (Analisis Wacana/Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) **Juru Atak:** Punjul Sungkari•**Distribusi:** Ahmad Farid Tuasikal

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini berisi tulisan ilmiah berupa hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, gagasan konseptual, serta resensi buku dengan wilayah kajian kebahasaan.

Redaksi jurnal *Medan Bahasa* mengundang para pakar, dosen, guru, dan peneliti bahasa untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Naskah yang masuk disunting secara anonim oleh penyunting ahli. Untuk keseragaman format, penyunting pelaksana berhak melakukan perubahan tanpa mengubah isi tulisan.

ISSN 1907—1787

DAFTAR ISI

Prakata i—ii

Daftar Isi iii

Abstrak v—xii

Ragam Bahasa pada Status Media Sosial Remaja 1
Nike Kusumawati

Wujud Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas 9
Erniati

Register Bidang Ekspor Impor Di Surabaya: Kajian Sosiolinguistik 21
Siti Komariyah

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kediri: Variasi Leksikal 37
Sri Rahayu

Konteks dan Inferensi dalam Wacana Mob Papua 53
Grace J.M. Mantiri

Preposisi dalam Bahasa Jawa *Suroboyoan* 69
Puspa Ruriana

Bentuk dan Klasifikasi Pelesetan Bahasa pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima di Kota Semarang 81
Asropah dkk.

Representasi Mitos Jokowi dalam Bayangan Surya Paloh pada Sampul Majalah Tempo: Analisis Semiotik Roland Barthes 97
Ali Kusno

Daya Ilokusi dalam Penerjemahan *Subtitle* Dialog Film Serial Situasi Komedi *The Big Bang Theory* 105
Awaludin Rusiandi

Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak 117
Ririen Ekoyanantiasih

ISSN 1907—1787

DAFTAR ISI

Prakata i—ii

Daftar Isi iii

Abstrak v—xii

Ragam Bahasa pada Status Media Sosial Remaja 1
Nike Kusumawati

Wujud Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas 9
Erniati

Register Bidang Ekspor Impor Di Surabaya: Kajian Sosiolinguistik 21
Siti Komariyah

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kediri: Variasi Leksikal 37
Sri Rahayu

Konteks dan Inferensi dalam Wacana Mob Papua 53
Grace J.M. Mantiri

Preposisi dalam Bahasa Jawa *Suroboyoan* 69
Puspa Ruriana

Bentuk dan Klasifikasi Pelesetan Bahasa pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima di Kota Semarang 81
Asropah dkk.

Representasi Mitos Jokowi dalam Bayangan Surya Paloh pada Sampul Majalah Tempo: Analisis Semiotik Roland Barthes 97
Ali Kusno

Daya Ilokusi dalam Penerjemahan *Subtitle* Dialog Film Serial Situasi Komedi *The Big Bang Theory* 105
Awaludin Rusiandi

Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak 117
Ririen Ekoyanantiasih

ISSN 1907—1787

PRAKATA

Jurnal *Medan Bahasa* Volume 9, Edisi Juni 2015, menyajikan sepuluh artikel hasil penelitian dan kajian. Kesepuluh artikel tersebut ditulis oleh berbagai penulis yang tidak hanya berprofesi sebagai dosen atau pengajar semata, melainkan juga berasal dari profesi peneliti, penerjemah dan mahasiswa pascasarjana.

Artikel pertama berjudul "Ragam Bahasa pada Status Media Sosial Remaja" ditulis oleh Nike Kusumawati. Artikel ini menyajikan ragam bahasa yang cenderung digunakan oleh para remaja ketika menulis status di media sosial (Facebook).

Dalam artikel yang berjudul "Wujud Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas", Erniati berusaha untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar di kelas, yaitu wujud kesantunan dalam tindak tutur memerintah, menolak, mengkritik, dan memuji.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Siti Komariyah. Dalam artikelnya yang berjudul "Register Bidang Ekspor Impor Di Surabaya: Kajian Sosiolinguistik", peneliti berhasil mendekripsikan bentuk dan makna register ekspor dan impor di Surabaya secara formal dan informal. Ditinjau dari bahasa yang dipakai, ada dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris.

Sri Rahayu berusaha mengkaji bahasa Jawa ditinjau dari sudut pandang dialektologi menggunakan geografi dialek secara leksikal di Kabupaten Kediri. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah dideskripsikannya dialek bahasa Jawa di Kediri.

Grace J.M. Mantiri berupaya menegaskan betapa pentingnya melestarikan tradisi lisan sebagai warisan budaya, dalam hal ini adalah penceritaan mob di Papua. Menurut peneliti, mob berisi nilai-nilai budaya yang unik dan didaktis dengan mengandung prinsip penafsiran personal, penafsiran lokasional, analogi, dan inferensi

Puspa Ruriana menulis artikel berjudul "Preposisi dalam Bahasa Jawa *Suroboyoan*". Artikel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kekhasan preposisi dalam bahasa Jawa *Suroboyoan* yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Dalam penelitiannya, peneliti berhasil mendeskripsikan adanya preposisi penanda arah, penanda asal, penanda tempat, penanda sebab, penyertaan, penanda waktu, penanda peruntukan, penada batas atau akhir, dan penanda hubungan alat.

Artikel berikutnya ditulis oleh Asropah dkk. dengan judul "Bentuk dan Klasifikasi Plesetan Bahasa pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima di Kota Semarang". Penelitian tersebut berusaha untuk menelaah fenomena plesetan bahasa pada usaha kedai kuliner kaki lima di Kota Semarang. Peneliti berusaha menjelaskan bentuk plesetan dan perangkat pemelesetan yang bermaksud menarik konsumen dengan segmen *wong cilik* dan mahasiswa.

Ali Kusno menulis artikel berjudul "Representasi Mitos Jokowi dalam Bayangan Surya Paloh pada Sampul Majalah Tempo". Artikel tersebut bertujuan untuk mengkaji pemakaian tanda dalam sampul majalah tersebut dengan menggunakan teori semiotika Barthes.

Selanjutnya, Awaludin Rusiandi dalam artikelnya "Daya Ilokusi dalam Penerjemahan *Subtitle* Dialog Film Serial Situasi Komedi *The Big Bang Theory*" berusaha untuk mendeskripsikan daya ilokusi yang digunakan oleh penerjemah menggunakan teori yang diajukan Searle. Hasilnya adalah terjemahan yang dihasilkan berkualitas baik dan dapat dipahami dengan sempurna oleh pemirsanya.

Artikel terakhir dalam edisi ini ditulis oleh Ririen Ekoyanantiasih dengan judul "Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak". Dalam artikelnya, penulis berusaha untuk mendeskripsikan pemakaian majas metafora dalam ragam jurnalistik di pemberitaan olahraga. Temuan yang dihasilkan adalah adanya perbandingan antara dua hal, yaitu mengacu pada objek yang bermakna denotatif dan kata yang ditandai oleh fitur semantik.

Redaksi

ISSN 1907—1787
Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin
Kata-kata kunci bersumber dari artikel.

Asropah dkk.
Bentuk dan Klasifikasi Pelesetan Bahasa pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima di Kota Semarang
Medan Bahasa, Vol. 9, No. 1, Edisi Juni, 2015

Tujuan artikel ini adalah untuk menelaah fenomena pelesetan bahasa pada nama usaha kedai kuliner kaki lima di Kota Semarang. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan memakai sampel yang sifatnya purposif. Wawancara kepada pihak-pihak terkait turut dilakukan dalam rangka mendapatkan data dan memvalidasi data yang telah ditemukan. Penjabaran dalam penelitian ini meliputi uraian bentuk pelesetan dan perangkat pemelesetan. Terdapat tiga bentuk pelesetan, yakni pemelesetan ortografis, fonetis, dan leksem serta tujuh perangkat pemelesetan, yaitu dengan memanfaatkan alih kode, merek populer, istilah umum, istilah gaul, singkatan populer, metafora, dan asosiatif. Pemanfaatan pelesetan tersebut digunakan sebagai merek dagang yang berusaha mengikat konsumen segmen *wong cilik* dan mahasiswa.

Ali Kusno
Representasi Mitos Jokowi dalam Bayangan Surya Paloh pada Sampul Majalah Tempo: Analisis Semiotik Roland Barthes
Medan Bahasa, Vol. 9, No. 1, Edisi Juni, 2015

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemakaian tanda dalam sampul majalah Tempo menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Barthes dengan perangkat denotatif, konotatif, dan mitos. Data penelitian berupa sampul majalah Tempo dan teks Laporan Utama. Pada lapisan pertama (denotasi) terlihat Jokowi bersedih berkaca pada minyak di drum BBM yang ada wajah Surya Paloh sedang melambaikan tangan berwajah sumringah. Pada tataran makna kedua (tataran konotasi) citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan representasi dalam Laporan Utama 'Sinar Surya di Sekitar Istana'. Pada tataran makna ketiga membentuk sebuah mitos Jokowi dibayang-bayangi Surya Paloh dalam setiap kebijakannya sebagai presiden.

BENTUK DAN KLASIFIKASI PELESETAN BAHASA PADA NAMA USAHA KEDAI KULINER KAKI LIMA DI KOTA SEMARANG

Language Puns among Street Culinary Vendors in Semarang

Asropah, Maria Magdalena Sinta Wardani, Siti Fatimah, Icuk Prayogi

Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang, Telepon (024) 8444967
Pos-el: sintadani@hotmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe the phenomenon of puns related to the naming of street culinary enterprises in Semarang. This research applies qualitative methods and uses purposive sampling. Interview to related parties was done in order to gather data and validate the data that have been gathered. The elaboration of this research includes the description of the form of puns and pun devices. There are three forms of puns, namely orthographic puns, phonetic puns, and lexeme puns, and there are seven pun devices, i.e. the use of code switching, popular brands, common terms, slang terms, popular abbreviations, metaphors, and association. The puns used as a trademark that seeks for consumers from *wong cilik* and students segments.

Keywords: language play, puns, street culinary

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk menelaah fenomena pelesetan bahasa pada nama usaha kedai kuliner kaki lima di Kota Semarang. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan memakai sampel yang sifatnya purposif. Wawancara kepada pihak-pihak terkait turut dilakukan dalam rangka mendapatkan data dan memvalidasi data yang telah ditemukan. Penjabaran dalam penelitian ini meliputi uraian bentuk pelesetan dan perangkat pemelesetan. Terdapat tiga bentuk pelesetan, yakni pemelesetan ortografis, fonetis, dan leksem serta tujuh perangkat pemelesetan, yaitu dengan memanfaatkan alih kode, merek populer, istilah umum, istilah gaul, singkatan populer, metafora, dan asosiatif. Pemanfaatan pelesetan tersebut digunakan sebagai merek dagang yang berusaha mengikat konsumen segmen *wong cilik* dan mahasiswa.

Kata-Kata Kunci: permainan bahasa, pelesetan, kuliner jalanan

PENGANTAR

Pelesetan merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa. *Pelesetan* berasal dari bentuk dasar *peleset*. Bentuk dasar *peleset* berarti 'tidak mengenai sasaran; tidak mengenai yang dituju', sedangkan *pelesetan* adalah 'hasil memelesetkan' (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1040).

Wijana (1999:110) mengungkapkan bahwa *pelesetan* adalah kata bahasa Jawa yang bermakna 'hasil penyimpangan satuan lingual secara formal atau semantis dengan berbagai cara seperti substitusi, penghilangan atau pembalikan bunyi, suku kata, atau satuan-satuan bahasa yang lebih besar'. Dari pendapat tersebut, tampak bahwa pelesetan dianggap sebagai penyimpangan. Ada pula yang menyebut pelesetan sebagai penyelewengan. Sebagaimana Heryanto (1996:132—133) menyatakan bahwa prinsip pelesetan seperti halnya lelucon, hanya akan berhasil apabila ada tiga hal, yaitu 1) kelaziman (acuan yang jelas tentang makna suatu kata dan disepakati bersama); 2) penyelewengan; dan 3) ada pihak yang menerima. Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelesetan merupakan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan atau pelanggaran terhadap pola-pola yang secara konvensional digunakan oleh suatu masyarakat tutur.

Umumnya, masyarakat menggunakan pelesetan bahasa untuk memunculkan kelucuan dan menghilangkan kecanggungan di dalam tuturan keseharian. Oleh karena fungsinya yang demikian, pelesetan ditengarai sebagai bentuk permainan bahasa. Menurut Wijana permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya (Wijana, 2013:58—59).

Meskipun pelesetan secara umum hadir dalam komunikasi santai dan bersifat humoristis, pelesetan dapat pula bermuatan politis dan sosial ekonomis. Pelesetan yang bermuatan politis biasanya berupa kritik yang ditujukan pada situasi politik tertentu. Kritik tersebut diuraikan dalam bentuk humor dengan tujuan tidak menimbulkan konflik terbuka. Kekhasan bentuk kritik melalui pelesetan banyak ditemukan dalam tayangan televisi, sebagai contoh melalui program *Sentilan Sentilun* yang tayang di stasiun Metro TV.

Di sisi lain, pelesetan juga dapat digunakan sebagai strategi sosial ekonomis, yakni ketika digunakan untuk tujuan menawarkan suatu produk. Penamaan usaha kedai kuliner kaki lima yang menggunakan bentuk pelesetan bahasa bukan hanya bertujuan untuk menciptakan kelucuan, tetapi lebih dari itu, masyarakat kelas bawah menunjukkan identitasnya dan memanfaatkan nuansa humor sebagai upaya resistansi terhadap tekanan sosial-ekonomi.

Di tengah arus perubahan sosial akibat tekanan gaya hidup modern, masyarakat kelas bawah berusaha untuk bertahan, bahkan melakukan strategi untuk tetap memiliki eksistensi. Agar tidak ditinggalkan dan tetap memiliki pangsa pasar, kelompok pengusaha kuliner kaki lima ini menggunakan bentuk pelesetan bahasa demi mendapatkan perhatian dari calon konsumennya. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan mengklasifikasikan pelesetan nama usaha kedai kuliner kaki lima di Kota Semarang.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Korpus data diambil dari penelitian lapangan terhadap nama usaha kedai kuliner kaki lima yang terpajan di wilayah Kota Semarang. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak. Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah teknik sadap. Sebagaimana diungkapkan Mahsun (2006:90) bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan dilakukan terhadap penggunaan bahasa tulis, yakni dalam penamaan kedai kuliner kaki lima yang mengandung unsur pelesetan bahasa. Teknik lanjutan untuk penelitian bahasa dalam bentuk tertulis adalah teknik catat, yakni peneliti mencatat beberapa data yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah data diperoleh, usaha selanjutnya adalah menganalisis data. Data diolah dan dianalisis dengan metode kualitatif. Seperti diungkapkan Chaer (2007:12) bahwa di dalam penelitian kualitatif data yang ditemukan langsung dianalisis, tidak ditumpuk dulu sampai jumlah tertentu seperti dalam penelitian kuantitatif. Bisa saja kajian kualitatif ini hanya sampai pada tahap penjelasan (eksplanasi) mengenai data. Dengan demikian, korpus data yang telah ada ditambahkan dengan deskripsi dan ditafsirkan. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi.

Setelah melalui proses klasifikasi dan identifikasi, data yang ternyata tidak memenuhi syarat kemudian disisihkan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, hasil-hasil pengamatan diuraikan tanpa menyebutkan jumlah atau menghitung kekerapan kemunculan.

BENTUK PELESETAN BAHASA PADA NAMA USAHA KEDAI KULINER KAKI LIMA DI KOTA SEMARANG

Nama usaha kedai kuliner kaki lima di Semarang dibagi berdasarkan tiga bentuk, yakni pelesetan ortografis, bunyi, dan leksem. Pelesetan ortografis sengaja dibedakan dengan pelesetan bunyi meskipun keduanya sama-sama ditulis. Yang membedakan keduanya adalah cara membentuk pelesetan. Pelesetan ortografis dihasilkan dari pemelesetan nama merek populer dari sisi ortografinya, sedangkan pada pelesetan bunyi, prosesnya dibentuk dari memodifikasi bunyi, setelah itu baru dituliskan. Adapun pelesetan yang menitikberatkan pada arti dikategorikan dalam pemelesetan leksem.

1) Pelesetan Ortografis

Ortografis diartikan sebagai bentuk grafis dari masing-masing sistem aksara. Berikut contohnya.

(1) *Tahoo!*

Secara fonetis, *yahoo* dibaca [yahu] karena biasanya huruf "o" ganda dalam bahasa Inggris dibaca [u] sehingga memicu pemlesetan *tahu* (nama makanan) dengan *tahoo*. Secara ortografis pun, huruf "y" mirip bentuknya dengan "t". Hal inilah yang kemudian juga memicu pemlesetan logo *yahoo*. Kepopuleren logo, *font*, dan bentuk ortografisnya kemudian dipelesetkan untuk menamai salah satu warung kaki lima.

(2) Geole

Goyang "geol" akhir-akhir ini populer sejalan dengan semakin populernya dangdut Pantura. Dengan menambahkan partikel khas Jawa "e" dan meniru bentuk logo *Google.com*, jadilah nama tempat usaha ini "geole".

Aspek ortografis dan *font* logo Google sangat mirip dengan *Geole*.

Selain kedua bentuk di atas, ada juga pelesetan yang lain, yakni pada nama *Jozz Coffee* dan *Cafe Meong Joss*. Pada bentuk *Jozz*, ada penggantian huruf "s" menjadi "z" ganda. Sementara itu, pada bentuk *Joss* digunakan "s" ganda sehingga terkesan kebarat-baratan. Padahal, secara bunyi, sesungguhnya masyarakat Indonesia kesulitan melafalkan tulisan "zz" dan jarang melafalkan "ss".

2) Pelesetan Bunyi

Selain pelesetan ortografis, usaha kedai kuliner kaki lima di Semarang juga membuat nama dari pelesetan bunyi. Berikut datanya.

(3) Nasi Kucing Mehong
(4) Kedai Dot Com
(5) Warnyet Podomoro
(6) Takkasihmurah
(7) La Risso
(8) *Angkringan Exyezed*

Pada data (3) nama usaha kedai kuliner kaki lima di Semarang ini memelesetkan bunyi kucing, yakni onomatope *meong*, menjadi *mehong* dengan proses emfasis [h] pada silabe kedua; pada bahasa gaul "mehong" sendiri artinya adalah 'bobrok'/'rusak', sedangkan dalam bahasa Sunda artinya adalah 'angus panci/wajan yang berwarna hitam'; namun, pada nama usaha kedai kuliner kaki lima di Semarang ini [mehɔŋ] hanyalah bentuk emfasis dari[meɔŋ].

Pada data (4) nama kedai ditambahkan bunyi "dot com" yang berasal dari pelafalan ".com"; penambahan unsur ".com" ini populer di masyarakat agar kata/frasa yang ditambahkan terkesan gaul. Proses emfasis juga terdapat pada unsur "warnyet" (data 5) dengan mengubah [n] menjadi [ñ].

Adapun nama usaha kedai kuliner "takkasihmurah" yang artinya 'saya beri (harga) murah' (data 6) merupakan pelesetan fonotaktik dari nama orang Jepang yang populer di Indonesia, yakni *Takashimura*. Terakhir, "La Risso" (data 7) yang artinya 'larislah' dipelesetkan secara fonotaktis dari bahasa Spanyol yang umumnya memakai unsur "la" untuk mengawali nama; penambahan unsur [s] juga dimaksudkan untuk mengemfasis sehingga mirip dengan fonotaktik bahasa tersebut; sedangkan "o" adalah morfem bahasa Jawa. Nama usaha kedai kuliner di Semarang lain yang memelesetkan bunyi adalah *angkringan exyezed* (data 8) yang merupakan pelesetan dari pelafalan tiga huruf populer XYZ → "eks-ye-zet"; tampaknya si pemilik warung angkringan ingin memelesetkan *brand* populer ABC yang terdapat di berbagai produk.

3) Pelesetan Leksem

Berdasarkan data yang didapatkan, mayoritas nama usaha kedai kuliner di Semarang merupakan pelesetan leksem. Berikut datanya.

(9) Kafe Ceret Telu
(10) Cafe Meong
(11) Resto Café Tongclass
(12) Cafe Meong Joss

Kata kafe berasal dari bahasa Inggris *cafe* (yang mengadopsi dari bahasa Prancis). Meskipun di Amerika Serikat bentuk usaha kafe umumnya menjual makanan dan minuman ringan seperti halnya konsep warung *angkringan*, di Indonesia kafe dianggap sebagai kedai kalangan atas, bukan untuk kalangan bawah sebagaimana segmen yang dibidik oleh usaha kedai kuliner kaki lima di Semarang. Nama

usaha kedai kuliner kaki lima nomor (9), (10), (11) dan (12) adalah contoh pemakaian *kafe* sebagai pelesetan leksem.

Sementara itu, pelesetan leksem yang lain terdapat pada data di bawah ini.

(13) Basecamp Nasi Kucing
(14) Meong Hitam
(15) Republik Penyet Temu Rosso
(16) Bengkel Weteng
(17) Angkringan Woles Bro

Kata *basecamp* pada data (13) tidak lazim dipakai untuk nama warung, tetapi warung ini memakai konsep *basecamp* agar terkesan *friendly* 'ramah' dan muda. Adapun *meong* (data 14) merupakan onomatope suara kucing dalam bahasa Indonesia dan Jawa sehingga menggantikan kata *kucing* pada istilah *nasi kucing*;sementara itu, unsur *hitam* menandai bahwa warung makan ini buka pada malam hari. Dalam konteks lain, juga dipakai untuk maksud kucing yang berwarna hitam.

Pada data (15) penambahan kata *republik* menandakan bahwa kedai kuliner ini ramai pengunjung. Berikutnya, data (16) *bengkel* yang umumnya hanya terkait dengan otomotif dan las dengan arti 'tempat merawat, merakit, atau memperbaiki barang yang berhubungan dengan besi' digunakan untuk memelesetkan nama warung; sedangkan *weteng* berarti 'perut' dan istilah ini diasosiasikan serta berhubungan erat dengan aktivitas makan.

Terakhir, pada data (17) kata *woles bro* merupakan bahasa gaul yang dipakai untuk menamai warung. Kata *woles* diambil dari *slow* (bahasa Inggris) dengan adisi [e] di antara "s" dan "l" sehingga menjadi dua silabe [s|] dan [low] dan pemodifikasian arti dari 'lambat' menjadi 'santai'. Kata *woles* ini sangat populer di kalangan remaja gaul dalam beberapa tahun terakhir, sedangkan kata *bro* merupakan kata sapaan gaul yang berarti 'kawan'. Bentuk ini berasal dari pengambilan silabe pertama dari kata *brother* (bahasa Inggris).

Selain data-data di atas, nama kedai kuliner kaki lima di Semarang yang memelesetkan leksem yang lain adalah dari leksem berupa singkatan berikut.

(18) Angkringan TK
(19) Angkringan DPR

Angkringan TK (data 18) meniru leksem dari singkatan Taman Kanak-kanak, sedangkan *Angkringan DPR* (data 19) meniru singkatan populer Dewan Perwakilan Rakyat. Arti "TK" dalam *Angkringan TK* adalah 'taman kongkow (nongkrong)', sedangkan arti "DPR" dalam *Angkringan DPR* adalah frasa 'di bawah pohon rindang', ada juga kedai lain yang bernama sama, yang artinya 'di bawah pohon rambutan'.

Selain itu, beberapa pelesetan leksem yang lain tampak dalam data:

(20) Bakso Bola Dunia
(21) Banjir Coffee
(22) Angkringan Anake Jendral
(23) Koboi Peduli
(24) Coffe Meong Ceria

Bakso bola dunia (data 20) artinya 'warung bakso yang menjual bakso besar seperti globe. Pada data (21) *banjir coffee* artinya 'warung yang menyediakan kopi yang melimpah'. Adapun *angkringan anake jendral* (data 22) merupakan pelesetan karena pemiliknya atau konsumen yang dibidiknya bukan anak dari seorang jendral. Pemilihan nama ini karena di Indonesia anak dari seorang jendral umumnya ditakuti.

Pada data (23) istilah *koboi* di Semarang yang berarti 'penggembala sapi di Amerika Serikat' diubah menjadi 'pemuda yang bebas keluyuran'. Terakhir penambahan unsur *ceria* pada data (24) merupakan pelesetan. Si pemilik tempat usaha ini ingin mengesankan suasana angkringan yang ramah, bersahabat, dan penuh kegembiraan bagi *wong cilik* 'masyarakat kecil'.

KLASIFIKASI PELESETAN BAHASA PADA NAMA USAHA KEDAI KULINER KAKI LIMA DI KOTA SEMARANG

Setelah mengkaji pelesetan dari sisi bentuk, selanjutnya pelesetan nama usaha kedai kuliner kaki lima di Semarang perlu diklasifikasikan berdasarkan asal bahasa yang dipakai dan unsur yang dipelesetkan.

A. Klasifikasi Perangkat Pemelesetan

Bentuk yang Dipelesetkan dengan Alih Kode

Banyak pelesetan yang dibentuk dengan memakai fitur dari bahasa asing, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Deskripsi Pelesetan Interlingual dan Intralingual

No.	Nama Kedai	Unsur Bahasa	Jenis
1.	Kafe Ceret Telu	Indonesia, Jawa, Jawa	Interlingual
2.	Café Meong	Inggris, Jawa/Indonesia	Interlingual dengan asing
3.	Café Gaul Den Sukro	Inggris, Indonesia, Jawa, Jawa	Interlingual dengan asing
4.	Resto Café Tongclass	Indonesia, Inggris, Inggris	Interlingual dengan asing
5.	Ala Ala Café	Indonesia, Inggris	Interlingual dengan asing
6.	Café Meong Joss	Inggris, Jawa/Indonesia, Jawa	Interlingual dengan asing
7.	Meong Hitam	Jawa/Indonesia, Indonesia	Interlingual
8.	Nasi Kucing Mehong	Indonesia, Jawa	Interlingual
9.	Meong Malam	Jawa/Indonesia, Indonesia	Interlingual
10.	Coffe Meong Ceria	Inggris, Jawa/Indonesia, Indonesia	Interlingual dengan asing
11.	Kucingan Exyezed	Jawa,Indonesia	Interlingual
12.	Basecamp Nasi	Inggris, Indonesia	Interlingual

	Kucing		
13.	La Risso	Jawa, Spanyol	dengan asing Interlingual
14.	Takkasihmurah	Jawa, Indonesia, Jepang	dengan asing Interlingual
15.	Tahoo	Jawa-Inggris	dengan asing Interlingual
16.	Geole	Jawa-Inggris	dengan asing Interlingual
17.	Kedai Dot Com	Indonesia, Inggris, Inggris	dengan asing Interlingual
18.	Warnyet Podomoro	Indonesia, Indonesia, Jawa	dengan asing Interlingual
19.	Angkringan Woles Bro	Jawa, Indonesia/Inggris, Inggris	Interlingual dengan asing
20.	Republik Penyet Temu Rosso	Indonesia, Jawa, Jawa, Jawa	Interlingual
21.	Bengkel Weteng	Jawa, Jawa	Intralingual
22.	Banjir Coffee	Jawa/Indonesia, Inggris	Interlingual dengan asing
23.	Warung Wedang Slow	Jawa/Indonesia, Jawa, Inggris	Interlingual dengan asing
24.	Bakso Bola Dunia	Indonesia, Indonesia, Indonesia	Intralingual
25.	Angkringan TK	Jawa, Indonesia	Interlingual
26.	Angkringan DPR	Jawa, Indonesia	Interlingual
27.	Jozz Coffee	Jawa, Inggris	Interlingual dengan asing
28.	Koboi Peduli	Jawa/Indonesia, Indonesia	Intralingual
29.	Angkringan Anake Jendral	Jawa, Jawa, Jawa	Intralingual

Berdasarkan tabel di atas, dari sebanyak 29 nama kedai kuliner kaki lima di Semarang hanya terdapat empat nama kedai kuliner kaki lima yang

intralingual. Selain itu, dari 25 nama kedai yang interlingual tersebut ada 16 yang berinterlingual dengan bahasa asing. Hanya dua di antara 16 nama kedai kuliner yang berinterlingual bahasa asing tersebut mengandung unsur bahasa selain Inggris. Dengan demikian, terjadi proses alih kode yang dominan untuk digunakan sebagai cara membentuk nama kedai kuliner kaki lima di Semarang. Pada tabel di bawah ini dijelaskan secara lebih spesifik.

Tabel 2
Pergeseran Fitur Semantik dan Kaidah Fonotaktik

No.	Bentuk yang dipelesetkan	Bahasa Asal	Proses pengubahan	Hasil pemelesetan	Nama kedai kuliner
1	*Café*	Inggris	Penggeseran fitur semantis dari kesan tempat minum kopi utk kalangan atas jadi utk semua kalangan	Cafe/kafe 'warung'	Kafe Ceret Telu, Café Meong, Ala Ala Café, Café Gaul Den Sukro, Resto Café Tongclass
2	*restaurant*	Inggris	Penggeseran fitur semantis dari kesan utk kalangan atas jadi utk semua kalangan	Resto	Resto Café Tongclass
3	-	Spanyol	Pemanfaatan fonotaktik	La risso	La Risso
4	-	Jepang	Pemanfaatan fonotaktik	Takkasihmurah	Takkasihmurah

Tabel di atas dijelaskan dalam beberapa kalimat berikut. Alih-alih memakai kata "warung" atau "angkringan", justru kata "cafe" dan "restaurant" yang diambil sebagai nama kedai kuliner kaki lima. Dua kata berbahasa Inggris tersebut mengalami penggeseran fitur semantis secara disengaja; artinya, penutur tahu bahwa mereka menyimpangkan arti kedua bentuk tersebut demi tujuan tertentu. Adapun bentuk *La risso* didapatkan dengan memanfaatkan fonotaktik bahasa dan ejaan bahasa Spanyol tetapi

masih memakai morfosintaksis dan semantik bahasa Jawa. Alhasil, nama kedai kuliner kaki lima tersebut terkesan unik dan lucu. Pemanfaatan fonotaktik yang sama ditunjukkan dengan nama kedai *Takkasihmurah*. Bedanya, warung yang terakhir ini memakai fonotaktik bahasa Jepang.

Bentuk yang Dipelesetkan dari Merek Populer

Bentuk *tahoo!* dipelesetkan dari nama dan logo laman yang sangat populer di internet, yakni Yahoo! Berdasarkan arsip Yahoo.com, nama *YAHOO* sendiri merupakan akronim dari frasa *Yet Another Hierarchical Officious Oracle*, yang dinamai oleh dua pendirinya, yakni David Filo dan Jerry Yang, pada April 1994. Awalnya niat awal kedua mahasiswa Stanford University tersebut adalah untuk mem-*bookmark* hasil-hasil *browsing* mereka di internet. Baru pada musim 18 Januari 1995 YAHOO bergabung membeli domain sehingga bernama yahoo.com dan mulai 1 Maret pada tahun yang sama menjadi sebuah perusahaan (archive.is/20120712130315/http://docs.yahoo.com/info/misc/history.html#selection-67.1-97.961). Adapun YAHOO ditulis dengan mengurangi pemakaian kapital dan menambahkan tanda seru (Yahoo!). Sekarang seolah-olah hampir tidak ada orang yang pernah berselancar di dunia maya yang tidak pernah membaca dan mengenali logo ini.

Selain Tahoo!, pemelesetan dari merek populer yang lain juga terdapat pada nama Geole. Adapun Google merupakan laman pencari paling populer di dunia, selain itu keberadaan aplikasi Google Chrome dan Android pada ponsel juga turut mendongkrak kepopulerannya di Indonesia. Mengapa meniru Google? Mungkin karena laman pencari ini dirasa sudah sangat familiar dan bernilai tinggi, terbukti dengan keberadaan frasa "mbah google" di masyarakat. Di jalan Tirta Agung bahkan ada *angkringan* yang mengambil nama Google secara lurus-lurus. Di jalan Tirta Agung Tembalang bahkan ada *angkringan* yang mengambil nama Google secara lurus-lurus.

Tabel 3
Pelesetan dari Merek Populer

No.	Bentuk yang dipelesetkan	Identitas yang dipelesetkan	Proses pengubahan	Hasil pemelesetan
1	Yahoo!	Merek perusahaan internet	Y menjadi T; "u" menjadi "oo"	Tahoo!
2	Google!	Merek perusahaan internet	"o" awal menjadi "e"; pelesapan "g" pada silabe kedua	Geole!

Bentuk yang Dipelesetkan dari Istilah Umum

Selain merek populer, pemelesetan juga diambil dari istilah-istilah umum yang telah ada di masyarakat. *Warnyet*, misalnya, merupakan singkatan dari 'warung penyet' yang memelesetkan istilah populer *warnet* 'warung internet'. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Pelesetan dari Istilah Umum

Bentuk yang dipelesetkan	Identitas yang dipelesetkan	Proses pengubahan	Hasil pemelesetan	Nama kedai kuliner
warnet	Akronim warung internet	Pengubahan [n] menjadi [ñ]	warnyet	Warnyet Podomoro
XYZ	Tiga huruf umum sejajar; biasanya digunakan dalam matematika	Pelafalan; emfasis fonetis dari bunyi hambat [t] menjadi [d] berat	exyezed	Angkringan Exyezed
.com	Sintak umum dalam internet	Pelafalan "dot"; pemertahanan ortografis "com"	dot com	Kedai Dot Com
kucing	Unsur pembentuk frasa "nasi kucing"	Onomatope suara kucing	meong	Coffe Meong Ceria, Café Meong Joss, Café Meong
preman	Manusia bebas; orang yang suka keluyuran	Pelabelan lain dengan istilah umum yang secara semantis mirip	koboi	Koboi Peduli

Bentuk-bentuk *warnyet, exyezed, dot com, meong,* dan *koboi* merupakan hasil pelesetan dari istilah-istilah umum yang telah lazim di masyarakat, yakni *warnet, xyz (tiga huruf terakhir dalam alfabet), .com, kucing,* dan *preman.* Bentuk *warnyet* didapatkan dari pengubahan bunyi [n] menjadi [ñ].

Nama *exyezed* dihasilkan dari emfasis fonetis dari bunyi hambat [t] menjadi [d]. Adapun *dot com* dibentuk dari pelafalan "dot" dan pemertahanan ortografis "com". Sementara itu, *meong* merupakan onomatope suara kucing. Terakhir, kata *koboi* mengandung arti yang merujuk pada perilaku bebas laki-laki; ini adalah nama lain dari kata *preman* (secara etimologis berasal dari kata *free-man*), yang mengalami *semantic shift* (pergeseran arti) dari kesan positif menjadi cenderung negatif.

Bentuk yang Dipelesetkan dari Istilah Gaul

Bahasa gaul ternyata juga dimanfaatkan sebagai asal bentuk nama kedai kuliner pelesetan di Semarang. Berikut tabel pelesetan dari istilah gaul.

Tabel 5
Pelesetan dari Istilah Gaul

Nama kedai kuliner	Bentuk bahasa umum	Proses pengubahan	Hasil pemelesetan
Warung Wedang Slow, Angkringan Woles Bro	*Slow*	slow → penggeseran arti menjadi 'santai'; slow → penggeseran arti menjadi 'santai' → wols → woles	woles, slow
Angkringan Woles Bro	*brother* 'Kata sapaan asing untuk laki-laki'	Penyingkatan dengan mengambil silabe pertama	bro
Angkringan TK	Unsur *kanak-kanak* pada TK	Penyingkatan *kongkow* menjadi "K",disandingkan dengan "T" untuk membentuk TK	tempat kongkow 'tempat nongkrong'

Bentuk *slow* 'santai', *woles, bro,* dan *kongkow* merupakan bentuk-bentuk bahasa gaul bahasa Indonesia informal. Bentuk-bentuk "gaul" ini kurang lazim dipakai sebagai salah satu pembentuk nama kedai kuliner kaki lima.

Bentuk yang Dipelesetkan dari Singkatan Populer

Penutur bahasa Indonesia tergolong sangat produktif dalam menciptakan singkatan. Dalam kehidupan sehari-hari

terdapat banyak singkatan populer, misalnya SD, HP, PKK, dan sebagainya. Dengan pertimbangan agar nama kedai kuliner kaki lima terasa unik, dipilihlah singkatan yang populer tersebut. Dari pengamatan terhadap data, ditemukan dua wujud singkatan populer dalam bahasa Indonesia yang dimanfaatkan pengusaha kedai kuliner kaki lima sebagai nama usaha.

Tabel 6
Pelesetan dari Singkatan Populer

Bentuk yang dipelesetkan	Identitas yang dipelesetkan	Proses pengubahan	Hasil pemelesetan	Nama kedai kuliner
TK	Singkatan dari Taman Kanak-kanak	Pemberian arti baru dengan unsur gaul	tempat kongkow 'taman nongkrong'	Angkringan TK
DPR	Singkatan dari Dewan Perwakilan Rakyat	Pemberian arti baru dengan frasa biasa	DPR 'di bawah pohon rindang'/ 'di bawah pohon rambutan'	Angkringan DPR

Dalam data tersebut, tampak bahwa penggagas nama kedai kuliner kaki lima hanya menyematkan frasa baru dengan huruf depan yang sama dengan singkatan yang dipelesetkan. Sebagai contoh, singkatan TK yang telah diketahui awam sebagai jenjang pendidikan prasekolah bagi anak-anak tetapi frasa pembentuknya diubah. Demikian juga pada DPR, yang diberi kepanjangan baru oleh pemilik kedai kuliner kaki lima di Semarang. Bahkan, DPR dipelesetkan dalam dua variasi, yakni 'di bawah pohon rindang' dan 'di bawah pohon rambutan'.

Bentuk yang Dipelesetkan Secara Metaforis

Nama usaha juga memanfaatkan bentuk metaforis sebagaimana tampak dalam data berikut.

Tabel 7
Pelesetan Secara Metaforis

Nama kedai kuliner	Yang dimetaforakan	Ranah sumber	Metafora dari	Ranah sasaran

Bakso Bola Dunia	bola dunia	globe	besar sekali	bakso
Koboi Peduli	koboi	penggembala sapi	orang yang bebas	preman
Bengkel Weteng	bengkel	tempat memperbaiki sesuatu	tempat untuk mengatasi perut lapar	warung

Nama usaha *bakso bola dunia* merupakan metafora karena membandingkan bola dunia dengan bakso yang besar sekali. Nama usaha *koboi peduli* juga merupakan metafora karena membandingkan koboi dengan preman yang hidupnya dipenuhi dengan semangat kebebasan. Data yang menarik adalah nama usaha *bengkel weteng* yang merupakan pemanfaatan metafora karena membandingkan bengkel dengan warung makan sebagai tempat orang mengatasi rasa laparnya.

Bentuk yang Dipelesetkan Secara Asosiatif

Beberapa nama usaha juga memanfaatkan bentuk asosiatif sebagaimana tampak dalam data berikut.

Tabel 8
Pelesetan Secara Asosiatif

Nama kedai kuliner	Yang diasosiasikan	Asosiasi	Arti Sasaran
Bengkel Weteng	*weteng* 'perut'	lapar	tempat orang lapar dapat makan dan merasa kenyang
Koboi Peduli	1. koboi 2. peduli	orang yang bebas solidaritas kelompok	orang dengan sifat bebas tetapi memiliki rasa solidaritas dan kepekaan
Coffe Meong Ceria	meong	rakyat kecil	rakyat kecil yang hidupnya gembira
Angkringan Anake Jendral	anak jendral	orang yang ditakuti	tempat berkumpul orang yang

			ditakuti dan punya kekuasaan
Republik Penyet Temu Rosso	republik	kedaulatan, otoritas	tempat para pengusaha penyet memiliki kekuatan dan otoritas
Banjir Coffee	banjir	berlimpah, meluap	tempat yang kopinya berlimpah
Kafe	kafe	tempat untuk minum kopi yang elit dan ada hiburan musiknya	tempat untuk menikmati waktu santai

Asosiasi berarti adanya tautan antara satu bentuk dengan bentuk lain. Pada data *bengkel weteng,* yang diasosiasikan adalah *weteng* 'perut' yang memiliki tautan makna dengan lapar. Dengan demikian bentuk *bengkel weteng* kemudian dipakai untuk merujuk pada warung makan. Pada data *koboi peduli, koboi* memiliki asosiasi dengan orang yang bebas, sementara *peduli* berasosiasi dengan solidaritas kelompok dan kepekaan sosial. Pada data *coffe meong ceria,* bentuk yang berasosiasi adalah bentuk *meong* dengan rakyat kecil. Bentuk lingual *meong* identik dengan onomatope yang dipakai oleh anak kecil. Dari *anak kecil* ini kemudian bertautan maknanya dengan masyarakat kecil. Dengan demikian, *meong ceria* adalah masyarakat kecil yang selalu gembira.

Oleh masyarakat Indonesia, anak jendral berasosiasi dengan orang yang ditakuti karena *jendral* adalahorang yang memiliki pangkat yang tinggi. Data *republik penyet temu rosso* juga memanfaatkan asosiasi karena menghubungkan *republik* dengan ekspresi kedaulatan dan otoritas.

Data *banjir coffee* memanfaatkan bentuk banjir yang selama ini menjadi persoalan bagi masyarakat Semarang. Masyarakat yang sudah akrab dengan kata banjir dipandang sebagai peluang untuk menamai usaha kedai kuliner kaki lima secara kontekstual dengan pengalaman empiris masyarakat. *Banjir* berasosiasi dengan melimpah atau meluap. Dengan ini, *banjir coffe* dipakai untuk merujuk pada tempat untuk minum kopi dengan stok yang melimpah. Sementara itu *kafe* memiliki asosiasi tempat untuk minum kopi yang elit dan ada hiburan musiknya. Hal ini dimanfaatkan para pengusaha kedai kuliner kaki lima untuk mendongkrak kesan warung makan kelas *angkringan* menjadi terkesan elite.

SIMPULAN

Penamaan tempat usaha dengan nama yang dianggap pas diyakini dapat menarik minat calon konsumen dan

kemudian diharapkan mengikat konsumen tersebut. Memang tidak semua tempat usaha diberi label merek oleh pemiliknya, tetapi penamaan tempat usaha ini mengandung pencitraan tertentu, sama seperti halnya merek tas, minuman ringan, atau perusahaan.

Salah satu usaha penamaan tempat usaha kuliner kaki lima di Semarang yang dilakukan para pemiliknya adalah dengan menggunakan pelesetan. Pelesetan digunakan sebagai salah satu alat membuat "tampilan" tertentu (*branding*) dari nama tempat usaha kaki lima yang ada di Kota Semarang. Karena *branding* nama tempat usaha dibuat dari pelesetan, diharapkan para pelanggannya adalah dari generasi muda yang menyukai hal-hal yang dianggap agak "*nyeleneh*" (tidak biasa).

Pelesetan yang merupakan salah satu bentuk kekreatifan manusia dipakai sebagai perangkat kebahasaan untuk menamai nama kedai usaha kuliner kaki lima di Semarang. Berdasarkan pengamatan, pelesetan nama kedai usaha kuliner kaki lima ini perlu dikategorikan dalam tiga bentuk pelesetan, yakni pelesetan ortografis, bunyi, dan leksem. Perangkat pemelesetannya ada tujuh, yakni dengan memanfaatkan alih kode, merek populer, istilah umum, istilah gaul, singkatan populer, perangkat metafora, dan perangkat asosiatif. Dengan kategori sebanyak itu, dapatlah dikatakan bahwa pemelesetan nama usaha kedai kuliner kaki lima di Semarang dilakukan secara variatif dan cukup kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Harimurti, Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Heryanto, Ariel. 1996. "Pelecehan dan Kesewenang-wenangan Berbahasa Pelesetan dalam Kajian Berbahasa dan Politik di Indonesia" dalam *PELLBA 9: Linguistik Lapangan.* Yogyakarta: Kanisius.

Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknisnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wijana, I Dewa Putu. 1999. Problem Seksual dalam Plesetan Paribahasa. *Humaniora,* No. 12, 109-114.

Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR LAMAN

http://docs.yahoo.com/info/misc/history.html#selection-67.1-97.961 diakses tanggal 2 Mei 2015